

BAB IV

MUNASABAH BENDA LANGIT SEBAGAI NAMA SURAH DALAM AL-QUR'AN

A. Munasabah Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur'an

Benda-benda di langit dalam perspektif astronomi sangat banyak jenis dan jumlahnya, namun dalam perspektif al-Quran hanya terdiri dari matahari, bulan, dan bintang. Al-Quran memberikan isyarat dan petunjuk mengenai pergerakan benda-benda langit tersebut. Benda-benda langit dalam perspektif al-Quran sudah ditetapkan takdir-Nya, dan telah ditundukkan, sehingga beredar secara konsisten dan pasti. Menurut isyarat al-Quran masing-masing benda langit, beredar dan tidak ada yang diam, termasuk matahari juga beredar. Dalam peredaran bulan, memiliki ciri tersendiri, karena hanya bulan yang dalam peredarannya ditetapkan manzilah-manzilah, sehingga bulan ketika dilihat dari bumi menunjukkan wujud yang berbeda-beda, kadang sempurna (bulan purnama), dan terkadang menunjukkan wujud yang tidak sempurna. Dengan demikian, dapat dikenal dengan baik, kapan bulan tanggal 1,2,3, dan seterusnya, sehingga manusia dapat melaksanakan ibadah berdasarkan perjalanan bulan tersebut.¹

Benda luar angkasa dalam perspektif al-Quran meliputi tiga hal²: matahari³, bulan⁴, dan bintang. Al-Quran mengulang tiga istilah tersebut dengan berbagai

¹ Muhammad Hasan, "Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Sains." *Teologia*, 26, no. 1, 2015. 1.

² QS. Al-Hajj (22): 18.

³ Matahari dalam al-Quran dibahasakan dengan kata syams شمس dan kadang-kadang dibahasakan dengan kata sirāj/سراج.

⁴ Bulan dalam al Quran dibahasakan dengan kata syahr شهر , qamar قمر , dan hilāl هلال. Masing-masing kata ini dalam al-Quran 3 digunakan untuk maksud yang berbeda-beda. Kata syahr شهر berorientasi pada makna bulan yang menunjukkan arti waktu atau perhitungan waktu, misalnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 185,194,197,217,226, dan 234. QS. al-Nisa' [4]: 92. QS. al-Mā'idah [5]: 97. QS. al-Taubah [9]: 2, 36, QS. al-Aḥqaf [46]: 15, QS al-Mujādalah [58]: 4, QS. al-Talaq [65]: 4. Semua ayat tersebut menggunakan kata syahr untuk perhitungan waktu. Kata syahr شهر dalam al-Quran diulang sebanyak 13 kali dan menunjukkan makna yang sama yakni bulan dalam arti perhitungan waktu dan bukan menunjukkan makna bulan dalam arti hakiki benda, sedangkan yang menunjukkan makna hakiki adalah kata qamar قمر , dan hilāl هلال.

redaksi dan istilah yang berbeda sebanyak 84 kali. Dalam kajian astronomi semua benda ruang angkasa termasuk bumi berputar mengelilingi matahari.

Selain benda langit, terdapat juga nama surah yang diambil dari nama penyebutan waktu, diantaranya surah *al-Fajr*, *al-Lail*, *adh-Dhuha*, *al-Ashr* dan *al-Falaq*. Pada ayat pertama surah *al-Fajr* Allah swt bersumpah dengan kata *Fajr* yang merupakan suatu hal yang telah dimaklumi, yaitu subuh, menurut Ali, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujaliid dan As-Saddi. Dirwayatkan pula dari Masruq dan Muhammad Ibnu Ka'b, bahwa makna *fajr* ialah fajar Hari Raya Idul Ad-ha, yaitu sepuluh malam terakhir. Kemudian surah *al-Lail*, kata (الليل) *al-Lail* pada mulanya dari segi bahasa berarti hitam, karena itu malam, rambut (yang hitam) dinamai *Lail*. Malam adalah "waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar." Ada juga yang memahami malam dimulai setelah terbenamnya matahari yang ditandai dengan hilangnya mega merah di ufuk timur, hingga terbitnya fajar.

Malam yang demikian panjang, bertingkat-tingkat kepekatan hitamnya, demikian juga siang dengan kejelasannya. Ini mengisyaratkan juga tingkat-tingkat amalan manusia yang baik dan yang buruk. Ada yang mencapai puncak kebaikan atau keburukan dan ada juga yang belum atau tidak mencapainya. Dengan demikian, pada malam dan siang pun terjadi perbedaan-perbedaan, sebagaimana yang hendak ditekankan dengan bersumpah menyebut perbuatan-perbuatan Allah itu.⁵ Kemudian surah *adh-Dhuha*, surah ini disepakati ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.⁶

Kata (الضحى) *adh-Dhuha* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai (ضاحية) *dhahiyah*. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai (ضحية) *dhahiyah*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai (ضواحي) *dhawahi*. Seseprang yang berjemur dibawah berjemur dipanas

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 15, h. 312.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, ..., h. 326

matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata (ضحى فلان) *dhaha fulan*. Al-Qur'an memperhadapkan kata ini dengan kata 'asyi'iyah/sore.⁷

Kemudian surah *al-'Ashr*, kata (العصر) *al-'Ashr* terambil dari kata (عصر) *'ashara* yakni menekan sesuatu sehingga apa yang didapat sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam daripadanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-porandakan sesuatu dinamai (اعصار) *i'shar/waktu*. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai (عصر) *'ashr/asar*.

Penamaan ini agaknya disebabkan karena ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. *Awan* yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai (المعصرات) *al-mu'shirat*. Para ulama sepakat mengartikan kata *'ashr* pada ayat pertama surah *al-'Ashr* dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung didalamnya. Adalagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu dimana shalat Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad Saw. dalam pentas kehidupan ini.⁸

Kemudian surah yang terakhir namanya diambil dari waktu ialah surah *al-Falaq*. Kata (الفلق) *al-falaq* terambil dari akar kata (فلق) *falaqa* yang berarti membelah. Kata ini dapat berarti subjek sehingga berarti pembelah dan dapat juga berarti objek yakni yang dibelah. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut dalam surah ini. Ada yang memahaminya dengan arti sempit dan mengartikannya dengan pagi. Malam dengan kegelapannya diibaratkan sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam,

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, ..., h. 326.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, ..., h. 497.

menjadikannya bagaikan terbelah. Keadaan demikian, menjadikan pagi hari dinamai *falaq* atau sesuatu yang membelah atau terbelah.⁹

Tidak hanya penyebutan waktu yang dijadikan nama surah dalam al-Qur'an, ada juga nama buah yang dijadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an, yaitu buah tin pada surah *at-Tin*. Buah *Tin* adalah sejenis buah banyak terdapat di Timur Tengah. Nila telah matang, ia berwarna coklat, berbiji seperti tomat, rasanya manis dan dinilai mempunyai kadar gizi yang tinggi serta mudah dicerna. bahkan secara tradisional ia digunakan sebagai obat penghancur batu-batuan pada saluran kencing dan penyembuh ambeien (wasir). Dalam sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw., konon beliau bersabda: "Makanlah buah *Tin* karena ia menyembuhkan wasir." *Zaitun*, yang disebut empat kali dalam al-Qur'an, adalah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh didaerah Laut Tengah. Tumbuhan ini dinamai oleh al-Qur'an *syajarah mubarakah* (pohon yang mengandung banyak manfaat) (QS. *An-Nur* [24]: 35). Buahnya ada yang hijau, adapula hitam pekat, berbentuk seperti anggur, dimakan sebagai asinan dan darinya dibuat minyak yang sangat jernih untuk berbagai manfaat.¹⁰

Skripsi ini akan membahas 3 surah dalam al-Qur'an yang mana ketiga surah tersebut diambil dari benda-benda langit. Karena itu, hal penting dalam skripsi ini adalah *munasabah* (hubungan) serta sebab surah-surah tersebut diberi nama dari benda langit. Kemudian asbabun nuzul dan manfaat dari surat tersebut, adapun ketiga surat tersebut yaitu: an-Najm, al-Qomar dan asy-Syams.

B. Analisis Surah

Setiap surah memiliki keunikan tersendiri dan saling berhubungan satu sama lain, dalam hal ini penulis akan menganalisis surat satu persatu, diantaranya :

1. Surah An-Najm

Surat al-Najm merupakan surat ke 53, menurut beberapa ulama surat ini terdiri atas 61 ayat sedangkan menurut ulama kufah terdiri dari 62 ayat.109 Surat

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, ..., h. 623.

¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, ..., h. 376.

al-Najm merupakan salah satu surat yang seluruh ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad s.a.w berhijrah ke Madinah. Sehingga digolongkan dalam surat Makkiah. Di turunkan sesudah surat al-Ikhlas, surat ini dinamakan al-Najm yang berarti Bintang, nama ini diambil dari ayat pertama.

Namun, ada pendapat bahwa ayat ke 32 sebagai pengecualian. Tetapi pendapat ini lemah menurut banyak ulama. Bahkan surat al-Najm dinilai sebagai salah satu surat pertama yang turun kepada Nabi. Karena menurut beberapa riwayat ia turun sesudah surat al-Ikhlas atau at-Takwir. Hamka mengutip dari asy-sya'bi mengatakan bahwa:

Ayat pertama dari surat ini (al-Najm), Allah telah mengambil bintang sebagai sumpah. Akan tetapi kita sebagai hamba Allah tidak dapat bersumpah demi makhluk ini dan tidak ada sesuatu yang boleh kita ambil sebagai sumpah kecuali nama Allah dengan segala kemuliaan-Nya. Karena sumpah merupakan kata yang mulia dan tinggi. Maka tidak ada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada nama Allah! Sedangkan ketika Allah bersumpah demi makhluknya, itu tidak lain adalah ajaran tentang kekuasaan dan keagungan Allah swtl.

Surah *An-Najm*¹¹ artinya “Bintang.” Surah ini terdiri atas 62 ayat. Surah *An-Najm* merupakan surah ke 53. Kata (النجم) *an-Najm* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti bintang secara umum, yakni yang memiliki cahaya dan nampak bagi penghuni bumi. Ada juga yang memahami dalam arti bintang secara khusus yakni bintang *Sirus* yang disebut pada akhir surah ini. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti al-Qur'an. Ini karena turunnya al-Qur'an sedikit demi sedikit, dilukiskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

¹¹ Al-Qurtubi (9/6483) mengatakan; surat ini keseluruhannya Makkiah menurut pendapat al-Hasan dan Ikrimah. Ibnu Abbas mengatakan; kecuali satu yaitu Firman Allah, “(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil.” (**An-Najm: 32**) Ibnu Mas'ud; mengatakan kecuali ayat pertama yang diberitahukan oleh Rasulullah Saw. di Makkah. Ibnu Katsir menukil dari riwayat al-Bukhari dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan; Permulaan surah turun yang di dalamnya terdapat ayat sajdah adalah surah an-Najm. Kemudian Nabi Saw. Bersujud dan bersujud pula orang yang berada di belakang beliau kecuali seorang laki-laki yang mengambil segenggam tanah kemudian ia bersujud di atas tanah itu. Aku melihat orang itu di kemudian hari terbunuh dalam keadaan kafir, ia adalah Umayyah bin Khalaf.

Ibnu Katsir mengatakan bahwasanya itu adalah hadits shahih. Muttafaq Alaihi. Al-Bukhari (4863) meriwayatkan dalam *Bab At-Tafsir* dan Muslim dalam *Bab Al-Masajid*.

oleh bahasa dengan kata (منجّم) *munajjam*. Atas dasar itu sementara ulama memahami kata *wa an-najm* dalam arti al-Qur'an yang turun sedikit demi sedikit.¹²

Dalam surah ini, Allah bersumpah dengan *an-Najm*, karena bintang-bintang muncul dan tenggelam memang memiliki manfaat yang besar terhadap umat manusia. Di antaranya yaitu sebagai pedoman manusia dalam melakukan pelayaran di lautan, untuk menentukan peredaran, dan lainnya. Sumpah pada awal surah ini menunjukkan kejujuran Rasulullah Saw. mengenai kabar wahyu yang beliau ucapkan atau sampaikan. Beliau tidak sesat maupun salah dalam menyampaikan wahyu itu.¹³

Adapun manfaat dan keutamaan dari Surat *an-Najm* adalah sebagai berikut:

1. Pertama, termasuk Al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tambahan, sehingga beliau diberi keutamaan dibanding nabi-nabi yang lain.
2. Kedua, wasilah memperoleh kebaikan, kehormatan, dan kecintaan masyarakat. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca Surat An-Najm terus menerus di setiap hari, atau di malam harinya, maka ia akan hidup terpuji di masyarakat, memperoleh ampunan dan dicintai masyarakat." (Tsawabul- A'mal: 145).
3. Ketiga, memperoleh sepuluh kebaikan sejumlah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca surah ini (surah *an-Najm*), maka Allah akan memberikan sepuluh kebaikan sejumlah orang-orang yang beriman kepadaku. Dan barangsiapa yang menulisnya pada kulit macan tutul, mengalungkannya, maka hatinya menjadi kuat atas penguasa yang datang padanya." (Tafsirul Burhan, Juz 7: 337) Dalam riwayat lain, ia boleh menjadi wasilah kekuatan dari godaan setan yang mendatangnya, dapat menguasai seseorang yang menentangnya dan tangannya menjadi kuat dengan izin Allah.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, Juz 13, ..., h. 408.

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, Juz 13, ..., h. 410.

4. Empat, dapat dijadikan doa atau wasilah agar disembuhkan dengan rasa khawatir. Adapun caranya yaitu dengan membaca surah *an-Najm* ayat 1-18 secara istiqamah.
5. Kelima, doa terhindar dari bala. Adapun caranya yaitu dengan membaca surah *an-Najm* ayat 57-56 secara istiqamah.¹⁴

Adapun pokok kandungan dari surah *an-Najm* adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril;
2. Tidak ada seorang pun dapat memberi syafaat (pertolongan), kecuali dengan izin Allah;
3. Kewajiban menjauhi segala dosa-dosa besar;
4. Kewajiban bersujud dan menyembah Allah;
5. Malaikat melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali, yakni ketika menerima wahyu dari Allah, dan kedua ketika di sidratul mutaha;
6. Menceritakan orang-orang musyrik yang menghina Al-Qur'an.¹⁵

a. Sebab Penamaan Surah An-Najm

Surah ini dinamakan dengan surah al-Najm karena Allah swt membuka surat ini dengan ayat yang berisi sumpah dengan alNajm (bintang). Alif dan lam yang terdapat pada kata al-Najm dalam ayat ini adalah memberikan makna jenis (umum) yaitu, demi bintang-bintang dilangit ketika jatuh dan terbenam Nama surat al-Najm atau wa al-Najm diambil dari awal kata surat ini. Dan tema utama yang diangkat dalam surat ini adalah sama dengan tema utama dalam surat-surat Makkiah, yaitu tentang Akidah, keesaan Allah, Kenabian, dan kebenaran kiamat.¹⁶

¹⁴ Abusyuja, "Surat An-Najm: Pokok Kandungan, Keutamaan Serta Manfaatnya," ...,

¹⁵ Abusyuja, "Surat An-Najm: Pokok Kandungan, Keutamaan Serta Manfaatnya," ...,

¹⁶ Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, h. 405

Senada dengan itu Quthub juga menyimpulkan topik yang dibahas dalam surat ini adalah seputar aqidah yang pokok berupa wahyu, keesaan Allah, dan akhirat. Surat ini menelaah tersebut dari sisi tertentu yang mengacu pada pengertian tentang kebenaran wahyu sebagai akidah yang kokoh dan kemusyrikan sebagai akidah yang salah dan lemah, yang landasannya berupa ilusi dan prasangka yang rentan.¹⁷

Sedangkan menurut Thahir Ibn ʿAsyur, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang kerasulan Nabi Muhammad s.a.w, Al-Qurʿān sebagai wahyu yang turunkan untuk umat akhir zaman, serta pembatalan penuhanan berhala, khususnya tiga berhala besar kaum musyrikin Mekah.

Surah ini dinamakan dengan *an-Najm* (bintang) karena Allah SWT menyebutkan bintang di awal surah ini dengan ketundukannya karena keagungannya dan kebesaran peristiwa *al-Miʿraj*.¹⁸ Penamaan surah *An-Najm* diambil dari awal kata surah ini yang merupakan salah satu surah yang seluruh ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, sehingga dikategorikan sebagai surah makkiyah. Tema utama surah ini adalah sama dengan tema-tema surah makkiyah lainnya, yakni berbicara tentang akidah, keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari kiamat.¹⁹

b. Asbabun Nuzul Surah An-Najm

Tidak didapatkan sebab turunnya surah *an-Najm* secara keseluruhan. Di dalam skripsi ini penulis jabarkan sebagian sebagian ayat dari surah *an-Najm* yang memiliki sebab turunnya ayat tersebut diantaranya yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Ayat 32, Firman Allah SWT :

SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁷ Sayyid Quṭub, *Fi Zilāli al-Qurʿān*, vol. 6 (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), h. 3405.

¹⁸ Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qurʿan: Menyelami Makna Al-Qurʿan Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*, (Cet. I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2018), h. 265.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurʿan*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 13, h. 405. .

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ
 إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ
 اتَّقَى

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”

c. Sebab Turunnya Ayat

Al-Wahidi, ath-Thabarani, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Tsabit bin al-Harits al-Anshari, ia mengatakan; dahulu orang-orang Yahudi mengatakan apabila ada seseorang yang memiliki anak kecil yang meninggal, berarti ia termasuk orang yang jujur. Hal ini di dengar oleh Rasulullah Saw., maka beliau bersabda, “Orang-orang Yahudi berkata dusta. Tidak ada satupun janin yang diciptakan oleh Allah dalam perut ibunya melainkan Dia mengetahui bahwasanya janin itu celaka atau beruntung.” Maka Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut, “Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa.”²⁰

Ayat 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 dan 41, Firman Allah SWT:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى ، وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى ، أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يُرَى ، أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي
 صُحُفِ مُوسَى ، وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ، أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ، وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا
 سَعَى ، وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ، ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَى

²⁰ Lihat Wahidi hlm. 38. Hadits ini dha'if diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (2/81). Al-Qurtubi (9/6511) menukilnya dan dalam perawinya ada Ibnu Luhai'ah yang dha'if.

Artinya : *“Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Quran)? (33) Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? (34) Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib, sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? (35) Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa? (36) Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (37) (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (38) Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya,(39) Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (40) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (41).”*

d. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwasanya Nabi Saw. Keluar untuk berperang. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang ingin dibawa akan tetapi beliau tidak punya sesuatu untuk membawa laki-laki itu. Laki-laki itu kemudian bertemu dengan sahabatnya. Sahabatnya lalu berkata, “Berikan aku sesuatu, maka aku akan memberikan untuku ini dengan syarat engkau menanggung dosa-dosaku.” Laki-laki itu menjawab, “Ya.” Maka Allah menurunkan ayat, *“Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)?” (An-Najm: 33)*

Darraj bin As-Samah meriwayatkan, ia mengatakan; Keluarlah para tentara untuk berperang. Kemudian ada seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah Saw. Untuk membawanya. Beliau lalu berkata, “Aku tidak menemukan sesuatu untuk membawamu.” Laki-laki itu lalu berpaling dengan keadaan sedih. Ia lalu bertemu dengan seseorang yang tunggangannya sedang menderum di hadapannya. Laki-laki itu kemudian melaporkan keadaannya kepada orang tersebut. Orang tersebut lalu berkata, “Apakah engkau memiliki sesuatu supaya aku membawamu sehingga engkau bertemu dengan para prajurit dengan memabawa kebaikan-

kebaikanmu.” Maka laki-laki tersebut berkata, “Ya.” Laki-laki itu lalu naik. Maka turunlah ayat, “*Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)?*” hingga ayat, “*Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.*” (An-Najm: 33-41)²¹

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia mengatakan; Ini adalah seorang laki-laki yang masuk Islam. Ia kemudian bertemu dengan sebagian orang yang mencelanya. Orang itu berkata, “Apakah engkau ingin meninggalkan agama nenek moyang dan mengatakan mereka adalah sesat dan menyangka mereka akan berada di neraka. Laki-laki itu menjawab, “Sungguh aku takut terhadap siksa Allah.” Orang itu berkata, “Berikan aku sesuatu, maka aku akan menanggung setiap siksaan yang akan ditimpakan kepadamu.” Maka laki-laki itu memberikan sesuatu. Orang itu berkata, “Tambah lagi.” Laki-laki itu lalu terus menambahi hingga menyusahkannya. Dia memberikan sesuatu dan menuliskan perjanjian dengan saksi. Tentang hal ini, maka turunlah ayat, “*Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)? Serta member sedikit dan tidak mau member lagi?*” (An-Najm: 33-34)²²

Ayat 61, Firman Allah Swt:

²¹ Al-Qurtubi (9/6512) mengatakan; Ayat itu turun berkenaan dengan Utsman bin Affan dan Abdullah bin Abi Sarah yang merupakan saudara sesusu. Utsman senantiasa berinfak dan bersedekah untuk hal-hal kebaikan. Abdullah lalu berkata kepadanya, “Apa yang engkau lakukan ini? Nyaris tidak ada sesuatu yang tersisa disisimu.” Utsman lalu berkata, “Sesungguhnya aku memiliki dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Sungguh aku berharap dari apa yang aku lakukan untuk mencari ridha Allah Swt dan aku mengharap ampunan-Nya.” Abdullah lalu berkata kepadanya, “Berikanlah untamu kepadaku maka aku akan menanggung seluruh dosa-dosamu.” Utsman lalu memberikan untanya kepada Abdullah lalu bersaksi. Selanjutnya ia menahan sebagian dari apa yang akan disedekahkan. Maka turunlah ayat, “*Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)?*” ... Utsman lalu kembali melakukan sedekah dengan lebih baik lagi. Lihat Al-Wahidi hlm. 338.

Al-Qurtubi mengatakan; ini adalah riwayat yang dibuat-buat dan tidak ada asalnya. Hal ini tidak mungkin berlaku pada Utsman ra. Menurut praduga kami bahwasanya ini merupakan riwayat orang-orang yang berlebihan yang justru mencela Utsman ra. dalam mempekerjakan Abdullah bin Sarah sebagai gubernur Mesir dan Afrika.

²² Al-Qurtubi (9/6512) bahwasanya orang itu adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Adapula yang mengatakan itu adalah Al-Ash bin Wa’il As-Sahmi. Adapula yang mengatakan itu adalah An-Nadhr bin Al-Harits.

Artinya : “Sedang kamu melemahkan (nya)?”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ia mengatakan; Dahulu orang-orang sombong bertemu dengan Rasulullah Saw. ketika beliau sedang shalat. Maka turunlah ayat, “Sedang kamu melengahkan (nya)?”²³

e. Munasabah Ayat

Wahbah Zuhaili menyebutkan setidaknya terdapat empat Munasabah antara surat al-Najm dengan surat sebelumnya.²⁴

1. Surat al-Thur diakhiri dengan (وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ) sedangkan surat al-Najm diawali dengan (وَالنَّجْمِ إِذَا عَوَى)
2. Dalam surat al-Thur disebutkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw. Yang membuat-buat dan mengarang sendiri Al-Qur'ân. sedangkan surat al-Najm ini diawali dengan ayat yang menyinggung hal tersebut sekaligus bantahannya. 3. Surat al-Thur mengisahkan tentang anak cucu orang-orang mu'min yang beriman bahwa keturunan tersebut akan mengikuti orang tua mereka. Sementara dalam surah al-Najm ini disinggung mengenai keturunan orang Yahudi.

” هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ

Dijelaskan dalam surat al-Thur, menjelaskan tentang orang tua mu'min, Allah SWT menjelaskan, الحفنا بين ذريته, namun tidak lantas Allah mengurangi sedikit pun hak dari para orang tua Karena apa yang kami berikan kepada anak-anak mereka ikut mendapatkan

²³ Al-Qurtubi (9/6512) Dengan ini, Ibnu Katsir (5//359) berpendapat bahwa maksud orang-orang yang melengahkan adalah orang-orang yang berbuat lalai. Mereka juga termasuk orang-orang yang sombong.

²⁴ Abdul al-Karim al-Khatib, al-Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an, (t.t: Dar al-Fikr, 1970), h. 583.

manfaat dari amal mereka. Sedangkan disisi lain dalam surat al-Najm Allah menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan orang-orang kafir atau anak-anak orang-orang kafir yang sudah dewasa.

وان ليس للإنسان إلا ما سعى

Menurut al-Biq'a'i, tema utama surat ini adalah selain atas hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan serta obsesi untuk senantiasa tergiur dengan kenikmatan dunia, yang pada hakikatnya dunia hanyalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahkan petunjuk. dan dorongan untuk menuju kepada alam yang abadi yaitu alam penuh. dengan kebahagiaan atau kebalikannya yaitu kesengsaraan.²⁵

Selain itu surat ini juga mengajak manusia untuk selalu mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah, serta memperhatikan peringatan- peringatan yang telah dijelaskan dalam surat at-Thur, dan mengikuti serta memperhatikan berita-berita gembira yang disampaikan. Itu semua karena pengetahuan Nabi Muhammad adalah pengetahuan yang sebenarnya, dan apa yang diucapkan Rasulullah tidak lahir dari hawa nafsu akan tetapi semua bersumber dari Allah swt. Dalam hal ini al-Biq'a'i juga mengkaitkannya dengan nama surat ini serta kandungan sumpah Allah yang terdapat pada awal surat.²⁶

Dalam surat al-dariyat ayat 16-19 Allah berfirman Dalam surat al-zâriyât ayat 16-19 Allah berfirman:

أَخَذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ
كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

²⁵ Shihab, Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, h. 406

²⁶ Sa'id Hawwa, al-Asas Fi al-Tafsir, 6 ed., 1 (Kairo: Dar al-Salam, 1424), h. 5568

Artinya: Sesungguhnya mereka sebelum itu (didunia) adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta.

Dalam surat at-Thur ayat 26-28 Allah berfirman:

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ إِنَّا
كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Artinya: Mereka berkata, sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah yang maha melimpahkan kebaikan, maha penyayang. Maka Allah memberikan karuniakepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah yang maha melimpahkan kebaikan. Maha penyayang.

Sedangkan dalam surat al-Najm ayat 31 Allah berfirman: Dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). Selanjutnya Allah menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang-orang berbuat baik tersebut pada ayat setelahnya yaitu ayat 32 yang berbunyi:

(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci.

Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. Kedua surat terakhir tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang bertakwa, dan dalam surat al-Najm disebutkan apa saja yang harus dijauhi oleh orang

yang bertakwa, sehingga dengan ini jelas bahwa dari ketiga surat tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain, dimana ketiga surat tersebut membahas tentang keimanan terhadap alam ghaib, iman kepada hari akhir yang mana kedua hal tersebut merupakan rukun dari sebuah ketakwaan.²⁷ Korelasi Surat al-Najm dengan surat setelahnya diantaranya:

1. Diakhir Kedua surat memiliki pokok bahasan yang sama yang mengabarkan tentang hari kiamat.
2. Korelasi yang seimbang antara surat al-Najm dengan surat alQamar, sebagaimana surat al-Syam dengan surat al-Lail dan alDhuha sekaligus surat sebelumnya al-Fajr.
3. Pada ayat-ayat akhir dalam Surat al-Najm menjelaskan tentang hancurnya kaum-kaum sebelumnya disebabkan mereka berdusta dengan utusan yang datang kepada mereka kisah ini juga dijelaskan pada surat-surat sebelumnya seperti dalam surat al-‘Araf, setelah al-An’am, al-Syuafa’, setelah al-Furan dan al-Shafat setelah Yasin.

Said Hawwa dalam tafsirnya membagi surat al-Najm dalam tiga bagian: Bagian pertama, dimulai dari ayat 1 sampai ayat 18. Bagian kedua, dari ayat 19 sampai ayat 23. Bagian ketiga, dari ayat 24- sampai akhir ayat 62. 134 Sedangkan ar-Razi menyebutkan surat ini mengandung 3 unsur utama yaitu tentang keEsaan Allah, kebenaran hari akhir, dan kenabian Muhammad.

2. Surah Al-Qamar

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., al-Tafsir al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 125

Surah *al-Qamar*²⁸ atau yang populer pada masa Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau dengan nama surah *Iqtarabat as-Sa'ah*.²⁹ Surah ini merupakan surah ke tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muhammad saw., sesudah surah *ath-Thariq* dan sebelum surah *Shad*. Ia turun sekitar tahun kelima sebelum Hijrah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 55 ayat.³⁰ Dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surat yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada yang mengecualikan ayat 44 sampai dengan ayat 46. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat itu turun pada hari perang Badr yang terjadi pada Ramadhan tahun II Hijriah. Namun pendapat ini tidak mendapat banyak dukungan. Boleh jadi Nabi saw. membacanya lagi pada saat itu lalu diduga oleh sementara pendengarnya bahwa baru ketika itulah ketiga ayat tersebut turun.³¹ Termasuk golongan surah-surah Makkiah. Surah ini dinamakan *al-Qamar* yang berarti “Bulan”, diambil dari ayat pertama.

Tujuan utama surah ini menurut al-Biqā'i adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan pada akhir surah lalu yaitu surah *an-Najm* yakni persoalan kiamat dari sisi keniscayaannya, kengerian serta kelompok-kelompok manusia yang mengalaminya, karena dalam surah lalu telah disebut kelompok yang menertawakan keniscayaannya serta tidak mempersiapkan diri menghadapinya disamping kelompok lain yang percaya dan mempersiapkan diri.³²

Keutamaan dan manfaat dari surah *al-Qamar* yaitu sebagai berikut:

²⁸ Al-Qurtubi (9/6525) mengatakan; Seluruhnya adalah surat Makkiah menurut pendapat mayoritas ulama. Muqatil mengatakan; kecuali tiga ayat yaitu Firman Allah Swt, “*Atau apakah mereka mengatakan: “Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.” Sampai firman-Nya, “Dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.” (Al-Qamar: 44-46)* Akan tetapi pendapat ini tidak shahih. Ibnu Katsir (5/361) mengatakan; dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Waqid disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw. membaca dengan qaf dan qadpada *Iqtarabat As-Sa'ah* dalam hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Saya katakan; hadits ini adalah shahih.

²⁹ M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 13, h. 447.

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 13, h. 448.

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 13, hlm. 447.

³² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh, Juz 13,...., h. 448

1. Pertama, termasuk dalam Al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tambahan, sehingga beliau diberi keutamaan dibanding nabi-nabi yang lain.
2. Kedua, pembacanya akan keluar dari kubur dengan menaiki unta dari surga. Rasulullah Saw. telah bersabda, “Barangsiapa yang membaca surat iqtarabatis-sa’ah (Al-Qamar), maka Allah akan mengeluarkannya dari kuburnya dengan menaiki unta dari surga.” (Tsawabul A’mal: 145).
3. Ketiga, pembacanya akan bangkit dengan wajah seperti bulan purnama di hari kiamat. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, “Barangsiapa yang membaca surat ini (surah *al-Qamar*), maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat dengan wajah laksana bulan di malam purnama, berpancar di muka para makhluk. Barangsiapa yang membaca setiap malam, maka itu lebih utama dan barangsiapa yang menuliskannya di hari Jumat waktu salat Zuhur (salat Jumat), lalu meletakkannya di sorbannya, atau menjadikannya kalung, maka tujuan dan apa pun yang diinginkannya dapat tercapai.” (Tafsirul Burhan, Juz 7: 367).
4. Keempat, dapat menjadi wasilah atau doa agar menjadi pusat perhatian dan dicintai oleh masyarakat. Rasulullah Saw. telah bersabda, “Barangsiapa yang menuliskannya (surah *al-Qamar*) di hari Jumat ketika waktu zuhur dan menggantungkannya di sorbannya, atau mengalungkannya, maka ia akan diperhatikan dan dicintai orang lain.” (Tafsirul Burhan, Juz 7: 367).

a. Sebab Penamaan Surah Al-Qamar

Surah ini dinamakan *al-Qamar* karena ayat ini berbicara seputar ayat-ayat Allah dan pendustaan orang musyrikin kepada ayat-ayat tersebut; maka Allah memulai surat ini dengan menyebutkan satu ayat yang termasuk ayat yang paling agung dan kaum musyrikin telah memintanya sendiri kepada Rasulullah, yaitu; terbelahnya bulan.³³ Surah Al-Qamar adalah surah ke 54 juz 27 dalam urutan Mushaf alQur’an. Dinamakan Al-Qamar yang berarti Bulan, berasal dari Al-Qamar yang terdapat pada ayat pertama dalam surah

³³ Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur’an: Menyelami Makna Al-Qur’an Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*, (Cet. I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2018), h. 267.

ini. Namun, nama tersebut tidak hanya digunakan sebagai nama pada surah saja, tetapi diterangkan pada ayat yang terdapat dalam surah ini tentang terbelahnya bulan.

menurut sebagian ulama terbelahnya bulan tersebut dipandang sebagai mukjizat Nabi Muḥammad SAW dan sebagian ulama lagi dipahami akan terjadi terbelahnya bulan pada saat hari kiamat datang. Terdiri dari 55 ayat dan pada masa Nabi Muḥammad saw, surah ini terkenal dengan nama yang dipilih dari ayatnya yang pertama, yakni, Surah Iqṭarabat al-Sâ‘ah³⁴ yang dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah, Semua ayat dalam surah ini diakhiri dengan huruf ra.³⁵

Dalam Mushaf Standar Indonesia maupun mushaf-mushaf yang berasal dari negara-negara Islam lainnya, seperti Maroko, Arab, Libya, dan Pakistan, menurut para mufassir seperti al-Bagâwi, al-Samarqandî, al-Tsa‘labî, Ibnu Katsîr, al-Syaukânî, dan al-Alûsî, surah Al-Qamar digolongkan sebagai surah Makiyah Surah tersebut diturunkan sesudah surah al-Ṭarîq dan sebelum surah Sâd, merupakan surah ke-tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muḥammad dan turun sekitar tahun kelima sebelum Hijrah.³⁶

Alasan penggolongan surah al-Qamar ke dalam surah Makkiyah, yaitu kata Makkî berasal dari kata Mekah, yang merupakan kota suci, kota para Nabi, dan tempat turunnya wahyu⁹ Ada beberapa pendapat yang menilai ayat 44 sampai dengan ayat 46, turun pada saat Perang Badar bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah. Namun, pendapat tersebut tidak mendapat banyak dukungan karena mungkin Nabi Muḥammad baru membacanya kembali pada saat itu.³⁷

³⁴ M Quraish Shihab, Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah alQur‘‘an, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 109.

³⁵ Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani dan Tim Ulama, Tafsir Nûrul Qur‘‘ân: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur‘‘an, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), Cetakan Pertama, hlm. 613

³⁶ Muchlis Muhammad Hanafi, Makkîy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Quran, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘‘an, 2017), Cetakan Pertama, hlm. 522.

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘‘an, (Jakarta:

Dari pemaparan di atas, yang dapat disimpulkan ialah surah al-Qamar tergolong surah Makiyah, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa surah tersebut mengandung unsur ciri-ciri Makkiyah tersebut. Maka dari itu, jelaslah bahwa surah tersebut tergolong Makkiyah yang diturunkan sesudah surah al-Tāriq. Nama al-Qamar memiliki arti bulan, penamaan tersebut diambil dari satu kata pada ayat pertama.

b. Asbabun Nuzul Surah Al-Qamar

Ayat 1, Firman Allah Swt:

اِثْرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya : “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.”

c. Sebab Turunnya Ayat

Asy-Syaikhani dan al-Hakim serta redaksi darinya (al-Hakim) meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan; aku melihat rembulan terbelah menjadi dua bagian, saat itu di .sebelum hijrahnya Nabi Saw. Orang-orang mengatakan; Itu adalah sihir rembulan. Maka turunlah ayat, “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.”³⁸

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan; Para penduduk Makkah meminta tanda kebenaran kepada Nabi Saw., maka terbelahnya rembulan yang ada di Makkah sebanyak dua bagian. Maka turunlah ayat, “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.” Hingga, “Sihir yang terus-menerus.” (Al-Qamar: 1-2)³⁹

Ayat 45, Firman Allah Swt:

Lentera Hati, 2009), Cetakan Kedua, hlm. 221.

³⁸ Shahih: Muttafaq Alaih. Al-Bukhari (3636) meriwayatkan dalam *Bab Al-Manaqib*, Muslim (2800) dalam *Bab fi Shifah Al-Qiyamah*, Al-Hakim (2/512) dan dishahihkannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

³⁹ Shahih: At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Bab At-Tafsir*. Ia mengatakan; Hafits ini hasan shahih. Lihat: Ibnu Katsir (5/362-364), dengan lima riwayat yang seluruhnya shahih.

سَيُهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

Artinya : “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”

d. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Hal tersebut terjadi pada hari Perang Badar. Kami adalqah satu golongan yang pasti menang. Maka turunlah ayat, “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”⁴⁰

Ayat 47, Firman Allah Swt:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.”

Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan; Orang-orang Musyrik Quraisy datang untuk mendebat Rasulullah Saw. mengenai permasalahan qadar. Maka turunlah ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah sentuhan api neraka!” Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

(Al-Qamar: 47-49)⁴¹

e. Munasabah Ayat

Hubungan surah al-Qamar dengan surah al-Najm yaitu, surah al-Qamar menceritakan tentang hari kiamat pada awal surah tersebut,

⁴⁰ Ibnu Katsir (5/369) dari Ikrimah. Al-Qurtubi (9/6546) dari Sa'id bin Jubair dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Ia berkata, “Ini merupakan mukjizat Nabi Saw. karena beliau mengabarkan sesuatu yang ghaib. Maka terjadilah apa yang dikabarkan beliau.

⁴¹ Shahih: Muslim (2656) meriwayatkan dalam *Bab Qadar*, At-Tirmidzi (3290) dalam *Bab At-Tafsir*, Hasan mengatakan hadits ini shahih. Lihat: Al-Qurtubi (9/6547) dan Ibnu Katsir (5/370).

sedangkan pada akhir surah al-Najm, menceritakan hari akhir pula. Akhir surat al-Najm serupa dengan surah al-Qamar.

أزقت الأذقة

Artinya: "Telah dekat terjadinya hari kiamat" (QS. Al-Najm/53:57). Sedangkan pada surah al-Qamar ayat pertama

اقتربت الساعة

Artinya: "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah badan".

Terlihat persesuaian yang serasi pada kedua surah tersebut. Sehingga kalau diamati hubungan antara keduanya sangat mirip dari sisi nama kedua surah tersebut. Kedua surah tersebut memiliki kesamaan susunan pembicaraan antara bulan dan bintang".⁴² Surah al-Qamar diawali dengan pemberitahuan dan penegasan bahwa kiamat telah dekat dan Allah juga menampakkan kuasa-Nya terhadap penduduk Makkah yang ingin melihat suatu mukjizat, yaitu terbelahnya. bulan saat kiamat semakin dekat Pada surah al-Najm hanya sebatas saja menceritakan kaum-kaum.

terdahulu, sedangkan pada surah al-Qamar terdapat penjelasan keadaan umat-umat terdahulu yang tidak taat kepada para rasul dan mendustakan rasul-rasul mereka, sehingga mereka mendapat kebinasaan. Dapat disimpulkan, adanya hubungan antara surah al-Qamar dengan surah al-Rahman, dan surah al-Qamar dengan surah al-Najm. Pada ayat-ayatnya terdapat keserasian yang dapat menghubungkan pokok kandungannya.⁴³

3. Surah Asy-Syams

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), Cetakan Pertama, hlm. 201.

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: CV Toha Putra), Juz. 27, hlm. 129.

Surah *asy Syams* (الشمس) termasuk dalam kelompok surah-surah Makkiyah yang terdiri dari 15 Ayat. Surah ini berada pada urutan surah ke-91 di dalam al Qur'an. Ayat-ayat surah *asy-Syams* disepakati turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal dalam Mushaf surah *asy-Syams*. Imam Bukhari dalam kitab shahihnya menamainya surah *Wa asy-Syams Wa Duhaha*, sesuai bunyi ayat pertamanya. Nama ini lebih baik dari pada sekadar menyebut surah *asy-Syams* karena ada surah lain yang juga menyebut kata *asy-Syams* pada awalnya yaitu surah *at-Takwir*. Tidak ada nama untuknya kecuali yang disebut ini.⁴⁴

Tujuan utama surah ini adalah anjuran untuk melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan. Itu ditekankan dengan aneka sumpah yang menyebut sekian macam hal, agar manusia memperhatikannya, guna mencapai tujuan tersebut, sebab kalau tidak mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang dialami oleh generasi terdahulu.⁴⁵

Adapun Keutamaan dan manfaat surah *asy-Syams* adalah sebagai berikut:

1. Pertama, Surah *asy-Syams* adalah termasuk dalam *al-Mufashshal* yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tambahan, sehingga beliau memiliki keutamaan dan keistimewaan dibandingkan dengan nabi-nabi pendahulunya.
2. Kedua, apapun yang ada pada dirinya akan bersaksi untuknya di hari kiamat, dan masuk surga mana pun yang diinginkannya. Abi Abdullah berkata, "Barangsiapa yang memperbanyak bacaan surah *asy-Syams*, di siang atau malam hari, maka tidak ada suatu yang menghadirinya kecuali bersaksi untuknya di hari kiamat, hingga rambutnya, kulitnya, dagingnya, darahnya, uratnya, syarafnya dan tulangnya. Dan Tuhan pun berfirman, 'Aku menerima kesaksian kalian untuk hamba-Ku dan Aku akan membalasnya. Pergilah kalian untuk hamba-Ku dan Aku akan membalasnya. Pergilah kalian dengannya menuju surga-surga-Ku, hingga

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 15, h. 293.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 15, h. 293.

ia dapat memilih surga mana pun yang ia inginkan. Lalu berikanlah semua itu kepadanya, bukan sebagai karunia, namun karena rahmat-Ku untuknya. Keutamaan atasnya dan kemudahan untuk hamba-Ku.” (Tswawabul A’mal: 153).

3. Ketiga, ibarat bersedekah kepada seluruh manusia, dan agar memperoleh taufik dari Allah. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Barangsiapa yang membaca surat ini, maka ia akan bersedekah kepada orang yang matahari dan bulan terbit padanya. Dan barangsiapa yang sedikit taufik, maka ia dapat membacanya secara istiqamah, maka Allah akan memberikan taufik di mana pun ia berada. Surat ini juga dapat menambah hafalan, diterima di sisi masyarakat dan pangkat (jabatan).” (Tafsirul Burhan, Juz 8: 296).
4. Keempat, dapat dijadikan doa atau wasilah agar memperoleh pertolongan bagi orang sedikit rezeki dan taufik, serta banyak kerugian dan kesedihan. Ia dapat juga berfungsi sebagai obat demam. Ash-Sidiq berkata, “Disunahkan bagi orang yang sedikit rezeki dan taufik, serta banyak kerugian dan kesedihan, agar senantiasa membacanya (surah *asy-Syams*), karena di dalamnya terdapat pertolongan. Dan barangsiapa yang meminum airnya, maka dapat menenangkan demam (disertai menggigil) dengan izin Allah.” (Tafsirul Burhan, Juz 8: 296).⁴⁶

a) Sebab Penamaan Surah Asy-Syams

Surah Asy Syams terdiri dari 15 ayat dan merupakan salah satu surah pendek dalam al-Qur’an, diturunkan di Makkah (Makkiyah) sesudah surah al-Qadr. Nama surah ini diambil dari ayat pertama surah yang berarti matahari. Surah Asy Syams adalah surah yang sering di baca Rasulullah pada rakaat pertama pada shalat dhuha dan rakaat kedua setelah al-fatihah dibacakan surah adh dhuha dan selalu dibaca secara berpasangan dalam shalat dhuha.⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbāh Pesan..... h. 293

⁴⁷ Sayyid Quthb, tafsir fi Zilālil Qur’an di bawah naungan al-Qur’an. jilid 12. Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta: Penerbit Gema insani press. 2001). Cet 1. hlm 279

Keseluruhan ayat memiliki bunyi akhir yang sama, mengandung hakikat tentang jiwa manusia, potensi, peranan dan tanggung jawab manusia yang diutarakan dengan sangat indah dengan melihat fenomena dan pemandangan alam. Surah ini dinamakan dengan nama *asy-Syams* karena Allah memulai sumpahnya dalam surah ini dengan matahari.⁴⁸

b) Asbabun Nuzul Surah Asy-Syams

Asbabun nuzul surah *asy-Syams* ini terkait dengan tujuan utama surah ini diturunkan, yaitu adanya anjuran untuk melakukan berbagai macam kebaikan dan menghindari segala bentuk keburukan. Hal tersebut ditekankan dengan banyaknya sumpah yang menyebut sekian macam hal agar manusia memperhatikannya guna mencapai tujuan tersebut, sebab jika tidak, mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Seperti halnya pembangkangan kaum Tsamud yang menyembelih unta yang mereka minta supaya keluar dari batu. Padahal Nabi Shalih as. berpesan agar mereka menjaganya dan memberinya minum.

c) Munasabah ayat

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Pada surat Al-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

⁴⁸ Adil Muhammad Khalil, Tadabbur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas, (Cet. I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2018), h. 393.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat ini merupakan bantahan bagi kaum Yahudi yang mengklaim kefakiran Allah (Innallaha ta’ala faqirun wa nahnu aghniyaa). Maka melalui ayat kauniyah ini, Allah menunjukkan betapa Maha Kaya-Nya Allah, sedangkan hamba-Nya justru sangat membutuhkan-Nya. Jadi, kedua ayat tersebut menegaskan kekuasaan Allah lewat ciptaan-Nya.

C. Penafsiran Sains Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur’an

1. Surah An-Najm

Ayat 32, Firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan

dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”

Tafsir Kemenag:

31. Ayat ini menyatakan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, semua berada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Allah menjadikan semua yang ada di langit dan di bumi, Dia pemiliknya dan Dia yang mengaturnya, Dia mengetahui seluk-beluk keadaannya. Maka janganlah manusia mengira bahwa Allah akan membiarkan mereka dengan tidak membalas setiap manusia menurut amal perbuatannya. Dia akan membalas menurut ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu. Orang-orang yang berbuat baik diberi ganjaran kebaikan dengan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai dan memberi kesenangan yang tidak pernah terlintas di hati manusia. Ia membalas orang-orang jahat sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya hari bermacam-macam seperti syirik dan maksiat karena hatinya tertutup oleh dosa-dosa besar dan kecil.⁴⁹
32. Ayat ini menerangkan sifat-sifat orang yang baik itu, ialah mereka yang menjauhkan dirinya dari dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh, berzina, dan lain-lain, meskipun mereka melakukan dosa-dosa kecil yang kemudian disadari sehingga mereka segera bertaubat sambil menyesali perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, mereka juga mengimbanginya dengan melakukan banyak perbuatan yang baik karena perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa-dosa kecil. Sebagaimana firman Allah: Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. (Hud/11: 114) Ada pula yang menyatakan, “Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang diancam oleh Allah dengan neraka atau dengan amarah-Nya atau dengan laknat, azab atau mewajibkan Υ ad atau hukuman tertentu di dunia

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI: Widia Cahya, Jilid 7, 2011. h 543

seperti qijaj, potong tangan, rajam dan lain-lain karena yang melakukannya tidak merasa khawatir dan tidak meyesal atas tindakannya itu, padahal tindakannya itu menyebabkan kerusakan besar, walaupun menurut pandangan manusia merupakan hal kecil.” Selanjutnya, ayat 32 ini menegaskan bahwa Allah Mahaluas ampunanNya, dan Dia akan mengampuni dosa-dosa kecil jika menjauhi dosa besar dan Dia mengampuni dosa-dosa besar bila pelakunya bertobat, serta diiringi penyesalan atas perbuatannya, tapi tidak putus asa terhadap pengampunan Allah. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah swt lebih mengetahui keadaan, perbuatan, dan ucapan manusia dikala Dia menjadikan manusia dari tanah dan dikala Dia membentuk rupanya dalam rahim ibunya, dari satu tahap ke tahap yang lainnya. Maka janganlah ada yang mengatakan dirinya suci. Allahlah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. Bila kamu sadari yang demikian itu, maka janganlah kamu memuji dirinya dengan suci dari dosa atau suci dari perbuatan maksiat atau banyak melakukan kebaikan, tetapi hendaklah manusia banyak bersyukur kepada Allah atas limpahan karunia dan ampunan-Nya. Allah Maha Mengetahui siapa yang bersih dari kejahatan dan siapa yang menjerumuskan dirinya dalam kejahatan dan melumurkan dirinya dengan dosa. Sesungguhnya larangan menyucikan diri hanya berlaku bila yang mendorong seseorang untuk itu adalah riya', takabur atau bangga. Selain dari sebab di atas, maka menyucikan diri tidak terlarang, bahkan dianjurkan.⁵⁰

Kesimpulan

- 1) Langit dan bumi beserta isinya adalah milik Allah, Dia tidak membiarkan perbuatan yang baik kecuali dibalas-Nya dengan ganjaran berupa pahala dan perbuatan yang buruk dibalasnya dengan azab.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 544

- 2) Allah Maha Mengetahui terhadap pelaku-pelaku dosa-dosa besar manakala mereka bertobat dengan sesungguhnya.
- 3) Allah melarang orang-orang yang mensucikan hati karena ria, takabur atau untuk merasa lebih suci dari orang lain selain dari tujuan di atas, mensucikan hati sangat dianjurkan.⁵¹

Ayat 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 dan 41, Firman Allah SWT:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى ، وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى ، أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى أَمْ لَمْ يَلْبَثْ إِلَّا فِي صُحُفٍ مُوسَى ، وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ، أَلَا تَرَى وَازِرَةً وَزَرَ أُخْرَى ، وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ، وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ، ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى

Artinya : “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Quran)? (33) Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? (34) Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib, sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? (35) Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa? (36) Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (37) (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (38) Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya,(39) Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (40) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (41).”

Tafsir Kemenag:

(33-35) Menurut Mujahid dan Ibnu Zaid ayat ini turun pada peristiwa

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 545

alWalid bin Mugirah, dia telah mendengar bacaan Nabi saw dan selalu mendampingi beliau dan menerima nasihat-nasihat daripadanya sehingga hatinya tertarik kepada Islam dan Nabi juga mengharapkan keimanannya. Kebetulan seorang musyrik yang mengetahui keadaan al-Walid mencelanya, dan mengatakan, “Apakah akan engkau tinggalkan agama nenek moyangmu? Kembalilah kepada agamamu dan terus berpegang padanya! Saya akan menanggung semua yang mengkhawatirkanmu di akhirat nanti, dengan imbalan engkau berikan kepadaku sesuatu.” Al-Walid menyetujui ajakan ini, lalu ia menarik kembali keinginannya memeluk agama Islam. Dengan demikian jadilah dia seorang sesat yang nyata dan dia telah menyerahkan sebagian imbalan yang disetujuinya kepada orang yang dijanjikannya dan ditahan bagian yang lain. Al-Walid hampir saja menjadi seorang Mukmin dan mengikuti petunjuk-petunjuk rasul, lalu salah seorang dari setan-setan manusia menggodanya agar ia tidak menerima bujukan, dan mengajak kembali kepada agama nenek moyangnya. Seseorang akan memikul dosa-dosanya bila Al-Walid bin Mug³rah sudi menyumbangkan sedikit dari hartanya. Ia menerima gagasan tersebut, tetapi ia hanya memberikannya sekali saja, dan tidak diberikannya apa-apa sesudah itu. Apakah ia mengetahui sesuatu yang gaib, bahwa temannya itu dapat memikul dosa-dosanya yang ditakutinya pada hari Kiamat nanti? Ditegaskan bahwa syariat-syariat terdahulu tidak membenarkan tentang pemikulan dosa oleh orang lain.⁵²

(36-37) Pada ayat ini dijelaskan tentang ketentuan-ketentuan syariat

Ibrahim yang telah melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, telah menyampaikan risalahnya menurut semestinya, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat: Ibnu ‘Abb±s menyatakan,

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 547

Ibrahim telah menjalankan semua gagasan Islam yang tigapuluh macam banyaknya yang tidak pernah dijalankan oleh nabi yang lain, yaitu sepuluh gagasan tersebut dalam Surah at-Taubah/9 ayat 111 dan 112. Dalam ayat pertama tersebut hanya satu macam gagasan, yaitu berperang pada jalan Allah lalu ia membunuh atau terbunuh, sedang pada ayat kedua disebutkan sembilan macam, yaitu orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang mengembara (demi agama Islam), yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Sepuluh di Surah al-A'raf/33, pada ayat 35, yaitu laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Enam macam dalam Surah al-Mu'minun/23 dari ayat 2 sampai dengan ayat 9, yaitu: orang yang khusyu' dalam salat, orang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang yang menunaikan zakat, orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka ataubudak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, mereka adalah orang yang melampaui batas, dan orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, orang yang memelihara salatnya. Empat macam dalam Surah al-Ma'arij/70, yaitu mulai dari ayat 26 sampai dengan ayat 33; orang yang mempercayai hari Pembalasan, orang yang takut terhadap azab Tuhannya, karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya), orang yang memelihara kemaluannya, kecuali kepada istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,

orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dikhususkan Ibrahim dengan sifat-sifat tersebut, karena beratnya cobaan yang telah dialaminya ketika terjadi perintah menyembelih putranya Ismail yang sudah jelas ceritanya. Adapun sebab menyebutkan syariat dua Nabi ini saja, karena orang musyrik mengaku bahwa mereka adalah pengikut Ibrahim, sedangkan Ahli Kitab mengaku bahwa mereka pengikut Taurat dan lembaran-lembarannya yang masih dekat masanya dengan mereka. Kemudian Allah menyatakan isi dari kedua syariat tersebut dalam ayat 38 dan 39 berikut.⁵³

(38-39) Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Setiap orang yang mengerjakan dosa karena kekafirannya atau karena kemaksiatannya maka dia sendiri yang memikul dosanya, dan tidak akan dipikul oleh orang lain. 39) Atas perbuatan yang baik, manusia hanya memperoleh ganjaran dari usahanya sendiri maka dia tidak berhak atas pahala suatu perbuatan yang tidak dilakukannya. Dari ayat tersebut, Imam Malik dan Imam Syafi'i memahami bahwa tidak sah menghadiahkan pahala amalan orang hidup berupa bacaan Al-Qur'an kepada orang mati, karena bukan perbuatan mereka dan usaha mereka. Begitu pula seluruh ibadah badaniah, seperti salat, haji dan tilawah, karena Nabi saw tidak pernah mengutarakan yang demikian kepada umat, tidak pernah menyuruhnya secara sindiran dan tidak pula dengan perantaraan na; dan tidak pula para sahabat menyampaikan kepada kita. Sekiranya tindakan itu baik, tentu mereka telah terlebih dahulu mengerjakannya.⁵⁴

(40) Amal perbuatan seseorang akan diperlihatkan di hari mahsyar sehingga semua orang akan dapat melihatnya. Ini berarti penghormatan bagi orang-orang baik dan penghinaan bagi orang-orang jahat.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 548

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 549

(41) Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan membalas amal perbuatan seseorang dengan balasan yang lebih sempurna dengan melipatgandakan baginya perbuatan baik, dan membalas suatu kejahatan dengan yang serupa atau dimaafkan.⁵⁵

Kesimpulan

Lima macam peringatan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw terkandung juga dalam Kitab Taurat Nabi Musa dan kitab Nabi Ibrahim antara lain:

- 1) Jika sudah mendapat hidayah, iman jangan tergoda oleh orang yang akan menyesatkan, seperti halnya dengan al-Wal³d bin Mug³rah.
- 2) Seseorang itu tidak memikul dosa orang lain, seseorang diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya.
- 3) Hidup manusia tergantung pada usahanya.
- 4) Allah menentukan kematian dan hidup sesudah mati.
- 5) Tujuan akhir segalanya hanya Allah.⁵⁶

2. Surah Al-Qomar

Ayat 1, Firman Allah Swt:

إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَالنُّجُومُ الْقَمَرُ

Artinya : “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.”

Tafsir Kemenag :

- 1) Allah menyatakan bahwa hari Kiamat hampir datang, pada waktu kehidupan dunia akan berakhir. Kebanyakan mufasir berpendapat

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 551

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 555

bahwa kejadian tersebut pada ayat pertama telah terjadi dan bulan telah terbelah dua pada masa Nabi Muhammad saw, lima tahun sebelum beliau hijrah. Menurut hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī³, Muslim dan Ibnu Jarṣir dari Anas bin Malik bahwa penduduk Mekah meminta kepada Nabi Muhammad saw, agar mengemukakan suatu mukjizat sebagai bukti kerasulannya, maka Allah memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah dua, sehingga mereka melihat “Jabal Nur” berada di antara dua belahan bulan tersebut. Diriwayatkan pula dari Sahih al-Bukhārī³, Muslim dan para perawi-perawi hadis lainnya dari Ibnu Mas‘ūd bahwa: “Bulan telah terbelah pada masa Nabi Muhammad saw, menjadi dua belah, sebelah berada di atas bukit dan yang lain berada di bawahnya, seraya Nabi Muhammad saw berseru, “Saksikanlah!” Abū Dāwūd meriwayatkan pula bahwa, “Telah terjadi pembelahan bulan pada masa Nabi Muhammad saw, maka orang-orang Quraisy berkata, “Ini adalah sihir anak Abū Kabsyah.” Lalu seorang dari mereka berkata, “Tunggulah dahulu berita yang dibawa oleh para musafir yang tiba, karena Muhammad saw tak sanggup mensihirkan semua manusia.” Lalu tibalah para musafir membawa berita kejadian tersebut. Lalu dalam riwayat Baihaq³ terdapat tambahan, “Lalu mereka bertanya kepada para musafir yang berdatangan dari semua penjuru, jawaban mereka, “Sungguh kami telah melihatnya,” lalu Allah menurunkan ayat ini, “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.” Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang terbelahnya bulan. Sebagian berpendapat bahwa bulan itu memang telah terbelah pada masa Nabi sebagai bagian dari mukjizatnya. Tetapi sebagian mufasir berpendapat bulan pasti terbelah bukan terjadi pada masa nabi, tetapi akan terjadi nanti pada saat hari Kiamat. Hal ini disebabkan karena hilangnya keseimbangan daya tarik menarik antar planet.⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 564

Ayat 45, Firman Allah Swt:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

Artinya : *“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”*

Tafsir Kemenag:

(45) Allah menegaskan bahwa kesatuan mereka akan diceraikan dan kekuatan mereka akan dipatahkan oleh pasukan Islam. Janji Allah itu terbukti dalam Perang Badar, dimana lebih dari 70 orang pemuka-pemuka mereka tewas dan sisanya lari terbirit-birit kembali ke Mekah. Bukti tentang benarnya kenabian Muhammad saw, karena ayat ini turun di Mekah, sedang Nabi saw belum mempunyai pasukan, bahkan pengikut-pengikut Nabi terpencar-pencar, diburu dan disiksa oleh orang-orang musyrik di mana saja mereka berada, ‘Umar bin Khaṣb berkata, “Ketika ayat itu turun saya tidak mengerti apa maksudnya. Tetapi pada Perang Badar, saya lihat Nabi saw memakai baju besi dan saya dengan beliau membaca ayat ini, ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan,’ waktu itu barulah saya mengerti maksud ayat tersebut.”⁵⁸

Ayat 47, Firman Allah Swt:

إِنَّ الْمَجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.”*

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 583

Tafsir Kemenag:

47) Allah menyatakan, bahwa sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya adalah orang-orang sesat dan menyimpang dari jalan yang benar di dunia. Di akhirat nanti mereka akan ditimpa azab yang pedih akibat kesesatannya.⁵⁹

3. Surah Asy- Syams

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۝ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ۝ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۝
وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ۝ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝ كَذَّبَتْ
تَمُودُ بِطَغْوَاهَا - إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا - فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۝ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا ۝
فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا - وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا

Artinya: *Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, Demi bulan apabila mengiringinya, Demi siang apabila menampakkannya, Demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), Demi bumi serta penghampirannya, Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Kaum) tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya." Namun mereka mendustakannya dan menyembelohnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah) Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.*

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 586.

Tafsir Kemenag :

(1-2) Allah bersumpah dengan matahari dan cahayanya pada waktu duha yang sangat terang dan kontras dengan sesaat sebelumnya di mana kegelapan menutup alam ini. Kemudian Allah bersumpah dengan bulan yang bertolak belakang dengan matahari, sebab ia bukan sumber cahaya tetapi hanya menerima cahaya dari matahari. Menurut kajian ilmiah, cahaya di pagi hari adalah yang paling lengkap kekayaan panjang gelombangnya. Oleh karena itu, cahaya matahari pagi paling baik khasiatnya bagi manusia. Matahari adalah sumber energi utama bagi manusia, sedang cahayanya terdiri dari cahaya tampak, inframerah, dan ultraviolet. Cahaya tampak memiliki tujuh spektrum yang berbeda dan masing-masing memiliki kegunaan yang berbeda bagi tubuh manusia. Adapun inframerah bermanfaat untuk mengurangi rasa sakit pada otot-otot, dan ultraviolet berfungsi sebagai fitokatalis yang mempercepat perubahan pro-vitamin D yang ada pada kulit manusia menjadi vitamin D.⁶⁰

(3-4) Selanjutnya Allah bersumpah dengan siang dan malam. Siang menampakkan matahari, sedangkan malam menyembunyikan matahari. Dengan ini, Allah memberikan isyarat tentang sistem perputaran bulan dan bumi terhadap matahari sebagai penanda waktu bagi manusia. Perputaran bumi terhadap matahari menimbulkan sistem penanda waktu syamsiah sedang perputaran bulan terhadap bumi menimbulkan penanda waktu qomariyah. Pergerakan ketiga benda langit ini yang begitu terstruktur tersebut menunjukkan betapa kuasa Allah.

(5-6) Selanjutnya lagi, Allah bersumpah dengan langit dan bumi. Langit,

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8, 2011. h 676

yaitu kosmos beserta segala isinya, menyangga langit itu sehingga tetap berfungsi sebagai atap bumi. Dan bumi itu terhampar sehingga menyediakan potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan manusia untuk hidup di atasnya.

(7-8) Terakhir, Allah bersumpah dengan diri manusia yang telah Ia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Setelah menciptakannya secara sempurna, Allah memasukkan ke dalam diri manusia potensi jahat dan baik.⁶¹

(9-10) Dalam ayat-ayat ini, Allah menegaskan pesan yang begitu pentingnya sehingga untuk itu Ia perlu bersumpah. Pesan itu adalah bahwa orang yang membersihkan dirinya, yaitu mengendalikan dirinya sehingga hanya mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, akan beruntung, yaitu bahagia di dunia dan terutama di akhirat. Sedangkan orang yang mengotori dirinya, yaitu mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan perbuatan-perbuatan dosa, akan celaka, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.

(11) Kaum Samud adalah umat Nabi Saleh. Mereka telah mendustakan dan mengingkari kenabian dan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Saleh dari Allah. Nabi Saleh diberi mukjizat oleh Allah sebagai ujian bagi kaumnya, yaitu seekor unta betina yang dijinakkan dari sebuah batu besar, untuk menandingi keahlian kaum itu yang sangat piawai dalam seni patung dari batu. Bila mereka piawai dalam seni patung sehingga patung itu terlihat bagaikan hidup, maka mukjizat Nabi Saleh adalah menjinakkan seekor unta betina yang benar-benar hidup dari sebuah batu. Akan tetapi, mereka tidak mengakuinya, dan berusaha membunuh unta itu.

(12) Awal kecelakaan bagi kaum Samud adalah ketika tampil seorang yang paling jahat dari mereka, yaitu Qudar bin Salif. Ia adalah seorang yang sangat berani, perkasa, dan bengis. Ia datang

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8, 2011. h 680

memprovokasi kaumnya untuk membunuh unta betina mukjizat Nabi Saleh.

(13) Nabi Saleh memperingatkan kaumnya agar tidak mengganggu unta itu. Ia memperingatkan bahwa unta itu adalah mukjizat dari Allah, dan haknya untuk memperoleh minum berselang hari dengan mereka, harus dihormati. Ia memperingatkan pula bahwa bila mereka mengganggunya, mereka akan mendapat bahaya.

(14) Akan tetapi, kaumnya memandang Nabi Saleh bohong, begitu juga unta itu sebagai mukjizat, dan menganggap sepi peringatan Nabi Saleh tersebut. Unta itu mereka tangkap beramai-ramai, lalu Qudar bin Salif membunuhnya dengan cara memotong-motongnya. Akhirnya Allah meratakan negeri mereka dengan tanah, dengan mengirim petir yang menggelegar yang diiringi gempa yang dahsyat, sebagai balasan pembangkangan dan dosa-dosa mereka.

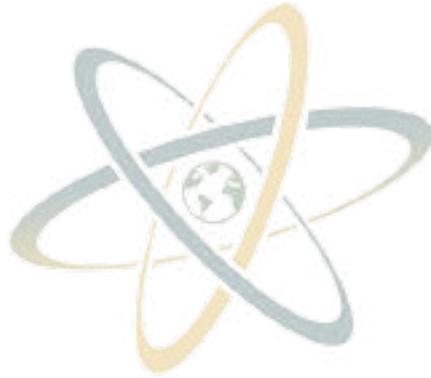
(15) Allah tidak peduli bencana yang Ia timpakan kepada mereka dengan korban yang begitu besar. Hal itu karena pembangkangan mereka yang sudah sangat keterlaluan, yaitu membunuh unta betina (mukjizat) yang diturunkan-Nya kepada nabi-Nya.⁶²

Kesimpulan

1. Allah menciptakan makhluk-Nya berpasangan dengan sifat-sifat yang bertolak belakang. Begitu juga pribadi manusia, ia memiliki potensi jahat dan potensi baik.
2. Mereka yang mengembangkan potensi baiknya akan bahagia di dunia dan terutama di akhirat, dan mereka yang mengikuti potensi jahatnya akan celaka, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.
3. Kaum Samud memandang kerasulan Nabi Saleh dan mukjizat yang diberikan Allah kepadanya bohong.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 2011. h 680.

4. Kaum Samud membunuh unta betina yang dijadikan Allah sebagai mukjizat Nabi Saleh. Karena pembangkangan itu, Allah menghancurkan mereka. Menentang ketentuan-ketentuan yang digariskan Allah akan membawa kepada kesengsaraan.⁶³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8, 2011. h 681